

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai jenis cacing usus masih merupakan masalah kesehatan masyarakat dan sering dijumpai baik di kota maupun di desa di Indonesia, seperti cacing gelang (*Ascaris Lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris Trichiura*) dan cacing tambang (*Hookworm*) yang dapat mengakibatkan anemia, gangguan gizi, gangguan pertumbuhan dan gangguan kecerdasan (Hairani et al., 2014). Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah/ *Soil Transmitted Helminth* (STH) adalah salah satu infeksi yang paling umum di seluruh dunia dan mempengaruhi komunitas tertinggal dengan kondisi sanitasi yang buruk (Prastiono & Hardono, 2016).

Infeksi cacing usus ditularkan melalui tanah yang tercemar telur cacing, tempat tinggal yang tidak saniter dan cara hidup yang tidak bersih merupakan masalah kesehatan masyarakat di pedesaan dan di daerah kumuh perkotaan di Indonesia. Tinggi rendahnya frekuensi kecacingan berhubungan dengan kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan. Kerugian yang disebabkan karena keberadaan cacing usus cukup relevan untuk diperhatikan berkaitan dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia. Satu ekor cacing *Ascaris* dapat menyebabkan kehilangan karbohidrat sebanyak 0,14 gr/hari dan protein 0,035 gr/hari (Fadhila, 2016).

World Health Organization (WHO) memperkirakan sekitar 2 miliar orang menderita cacingan secara global, dengan prevalensi tertinggi di daerah tropis dan

subtropis dan mereka dengan kondisi sanitasi yang buruk. Jumlah anak usia sekolah yang terkena cacangan di wilayah eropa diperkirakan lebih dari 4 juta, dengan prevalensi tertinggi di Negara-negara Asia Tengah dan Selatan (WHO, 2016).

Prevalensi Cacangan di Indonesia pada umumnya masih tinggi yaitu antara 2,5% - 62%. Tingginya tingkat prevalensi ini disebabkan karena Indonesia merupakan Negara dengan iklim tropis dan memiliki tingkat kelembabab udara yang tinggi. Personal hygiene yang buruk dapat mempermudah penularan infeksi STH yang mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan kehilangan darah. Infeksi cacing dapat menurunkan produktifitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian (PERMENKES RI, 2017).

Infeksi cacing dapat menyebabkan masalah kesehatan masyarakat, khususnya pada anak yang masih dalam usia sekolah dasar. 30% masalah stunting adalah karena kecacingan (Wahyuni & Kurniawati, 2019). Prevalensi kecacingan di Indonesia berkisar 20-86% dengan rata-rata 30%. Infeksi cacing perut ini dapat mempengaruhi status gizi, proses tumbuh kembang dan merusak kemampuan kognitif pada anak yang terinfeksi (KEMENKES RI, 2019).

Berdasarkan data dari (Dinkes Bali, 2017) menyebutkan bahwa secara nasional di provinsi Bali prevalensi cacangan yang masuk di kisaran 20-40%, tepatnya 24%. Cacangan merupakan masalah kesehatan yang terjadi pada anak usia sekolah, disebabkan oleh kurangnya menjaga perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Persentase rumah tangga ber PHBS di kabupaten Jembrana sebesar 86,20% (Dinkes Jembrana, 2018).

Hasil penelitian Dewi (2017) tentang hubungan perilaku hygiene diri dan sanitasi sekolah dengan infeksi “Soil Transmitted Helminths” pada siswa kelas III – VI di SDN Delod Peken didapatkan prevalensi infeksi kecacingan STH sebesar 7,6%. Berdasarkan jenis cacing, infeksi terbanyak terjadi karena *Trichuris trichiura* (55.6%), Hookworm (22.2%), *Enterobius vermicularis* (11.1%) dan *Ascaris lumbricoides* (11.1%) (Medika et al., 2017).

Cacingan jika tidak diatasi dan berlangsung lama pada anak Sekolah Dasar, maka akan mengurangi kemampuan belajar anak dan kesehatan anak, sehingga sangat penting untuk mengenali dan mencegah penyakit kecacingan pada anak sejak dini (Fadhila, 2016). Dampak yang ditimbulkan oleh infeksi cacing cukup serius, maka perlu dilakukan pengendalian penyakit ini secara efektif dan efisien. Anak usia sekolah dasar merupakan salah satu sasaran yang menjadi prioritas dalam program pengendalian kecacingan (Hairani et al., 2014).

Salah satu penyebab cacingan pada anak sekolah dasar adalah kurangnya pengetahuan tentang cara menghindari infeksi cacing (Sudarmaja et al., 2017). Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri (Masturoh & Anggita T, 2018). Hal ini biasanya terjadi saat seseorang melakukan suatu pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Peningkatan pengetahuan seseorang khususnya pengetahuan kesehatan dapat dilakukan dengan program pendidikan kesehatan bagi setiap individu ataupun kelompok, pendidikan kesehatan dapat merubah perilaku individu salah satunya yaitu mampu memelihara

kesehatannya dan mampu mencegah terjadinya suatu penyakit (Nyoman Ribek, Putu Susy N & Made Mertha, 2017)

Anak Sekolah Dasar di Desa Pengeragoan, Kabupaten Jembrana mendapat jatah 1 tablet obat cacing yang rutin diberikan setiap 6 bulan sekali oleh puskesmas II Pekutatan, tetapi karena situasi saat ini sedang pandemi Covid-19 maka pemberian obat pencegahan cacingan ditunda sehingga perlu dilakukan pencegahan cacingan dengan cara menjaga personal hygiene pada anak. (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas II Pekutatan, terdapat data pada tahun 2019 terjadi 1 kasus anak yang mengalami cacingan. Hal ini diketahui setelah anak tersebut menderita gizi buruk, sehingga dilakukan pemeriksaan telur cacing dan mendapatkan hasil anak tersebut terinfeksi cacingan. Berdasarkan laporan petugas Puskesmas II Pekutatan masih banyak anak yang berisiko mengalami cacingan karena kurangnya menjaga perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil persentase puskesmas II Pekutatan menduduki tingkat terendah dalam penerapan rumah tangga berperilaku hidup bersih dan sehat sebanyak 62,57% (Dinkes Jembrana, 2018). Keterbatasan alat pemeriksaan telur cacing di puskesmas II Pekutatan menyebabkan kejadian cacingan tidak dapat didata secara menyeluruh.

Desa Pengeragoan merupakan suatu wilayah pedesaan yang terletak di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana, dimana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Sebagian besar orang tua meninggalkan anaknya sendiri dirumah, anak-anak di Desa Pengeragoan sering kontak langsung dengan tanah saat bermain, faktor tersebut menimbulkan resiko penularan penyakit cacingan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran

tingkat pengetahuan anak tentang pencegahan cacangan di Desa Pengeragoan Wilayah Kerja Puskesmas II Pekutatan Kabupaten Jembrana tahun 2021.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan anak tentang pencegahan cacangan di Desa Pengeragoan Wilayah Kerja Puskesmas II Pekutatan Kabupaten Jembrana tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan anak tentang pencegahan cacangan di Desa Pengeragoan wilayah kerja Puskesmas II Pekutatan Kabupaten Jembrana Tahun 2021.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden: umur, kelas dan jenis kelamin anak di Desa Pengeragoan wilayah kerja Puskesmas II Pekutatan Kabupaten Jembrana Tahun 2021.
- b. Mengukur tingkat pengetahuan anak tentang pencegahan cacangan di Desa Pengeragoan wilayah kerja Puskesmas II Pekutatan Kabupaten Jembrana Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka dalam penambahan pengetahuan dan pengembangan ilmu teknologi keperawatan mengenai gambaran tingkat pengetahuan pada anak tentang pencegahan cacingan
- b. Penelitian ini diharapkan sebagai acuan bagi peneliti lain sebagai data dasar dalam melakukan penelitian

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi petugas kesehatan dalam melakukan peningkatan kesehatan
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat pada anak untuk meningkatkan pengetahuannya tentang pencegahan cacingan.